

Pengaruh Framing Niat Terhadap Persistensi Dalam Mengerjakan Tugas Sulit Pada Mahasiswa Psikologi Uin Raden Fatah Palembang

Chintia Viranda, Lili Yanti, Zahwa, Rediansyah, Reisha Pratishifa, Diva Mulyafajri, Putri Deah, Sherly Oktavia

Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang

Corresponding email: chintiaviranda@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords

Intention Framing, Persistence, Difficult Tasks, Psychology Students, Experiment

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of intention framing on students' persistence in completing difficult tasks. Persistence is defined as an individual's ability to maintain effort and continue working on a task despite encountering obstacles and challenges. This study employed an experimental method using a Posttest Only Control Group Design. The participants consisted of 20 Psychology students of UIN Raden Fatah Palembang, divided into an experimental group (n = 10) and a control group (n = 10). The experimental group received a positive intention framing intervention before completing a series of difficult logical reasoning tasks, while the control group received no intervention. Persistence was measured using ten logical reasoning questions designed to assess participants' willingness to continue working on challenging tasks. Data were analyzed using an Independent Sample t-Test. The results indicated a significant difference between the experimental and control groups ($p < 0.05$). Participants in the experimental group demonstrated higher persistence scores than those in the control group. These findings suggest that intention framing positively influences students' persistence in completing difficult tasks.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright© 2025 by Author. Published by CV. Era Digital Nusantara



Pendahuluan

Pendidikan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tuntutan yang semakin kompleks. Dalam proses pendidikan tinggi, mahasiswa dihadapkan pada berbagai aktivitas akademik yang memerlukan keterlibatan kognitif dan psikologis secara bersamaan. Aktivitas tersebut meliputi penyusunan laporan, analisis kasus, presentasi, penelitian, hingga penyelesaian berbagai tugas yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tuntutan akademik yang semakin meningkat menyebabkan mahasiswa harus mampu mempertahankan usaha dan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung agar dapat mencapai tujuan akademik yang diharapkan (UNESCO, 2021).

Perkembangan sistem pendidikan yang semakin kompetitif menyebabkan mahasiswa dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai tugas dengan tingkat kesulitan yang

beragam. Tugas akademik pada tingkat perguruan tinggi umumnya tidak hanya menuntut kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Kondisi tersebut membuat mahasiswa sering berhadapan dengan situasi yang membutuhkan usaha lebih besar dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya. Dalam menghadapi tugas yang sulit, setiap mahasiswa menunjukkan respons yang berbeda. Sebagian mahasiswa mampu mempertahankan usaha dan tetap berupaya menyelesaikan tugas hingga akhir, sedangkan sebagian lainnya cenderung menghentikan usaha ketika menghadapi hambatan yang dianggap terlalu berat. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang membentuk cara individu memandang dan merespons suatu tugas (Howard et al., 2021).

Fenomena kesulitan mahasiswa dalam mempertahankan usaha selama mengerjakan tugas akademik saat ini menjadi perhatian dalam berbagai kajian psikologi pendidikan. Mahasiswa sering mengalami penurunan motivasi ketika menghadapi tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi, waktu pengerjaan yang lama, serta kemampuan pemecahan masalah yang kompleks. Kesulitan tersebut dapat memunculkan berbagai perilaku seperti menunda pengerjaan tugas, kehilangan minat belajar, menghindari tugas yang dianggap sulit, hingga menghentikan usaha sebelum tugas berhasil diselesaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam bertahan menghadapi kesulitan akademik menjadi salah satu aspek yang penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Rendahnya kemampuan bertahan dalam menghadapi tugas dapat berdampak pada menurunnya kualitas hasil belajar serta rendahnya pencapaian akademik mahasiswa (Johnson & LaBelle, 2023).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku mahasiswa ketika menghadapi tugas akademik adalah cara individu memahami dan memaknai tugas yang sedang dikerjakan. Cara individu memandang suatu aktivitas akan memengaruhi tingkat motivasi keterlibatan, dan usaha yang diberikan selama proses pengerjaan tugas berlangsung. Individu yang memandang suatu tugas sebagai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan individu yang memandang tugas sebagai beban atau ancaman. Persepsi yang terbentuk terhadap suatu tugas berperan dalam menentukan seberapa besar usaha yang akan diberikan individu ketika menghadapi kesulitan selama proses pengerjaan tugas berlangsung (Ryan & Deci, 2020).

Cara individu memahami suatu situasi tidak terlepas dari bagaimana informasi mengenai situasi tersebut disampaikan. Dalam psikologi kognitif, proses penyajian informasi yang mampu memengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan suatu situasi dikenal sebagai framing. Framing menjelaskan bahwa informasi yang sebenarnya memiliki substansi yang sama dapat menghasilkan respons yang berbeda ketika disampaikan melalui bentuk penyajian yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena framing mengarahkan perhatian individu pada aspek tertentu dari suatu informasi sehingga membentuk persepsi, penilaian, dan respons yang berbeda terhadap situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, framing tidak mengubah isi informasi secara keseluruhan, tetapi mengubah cara individu memahami makna dari informasi tersebut (Fan, 2017).

Konsep framing menjadi salah satu kajian yang penting karena memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek perilaku manusia, termasuk pengambilan keputusan, motivasi,

keterlibatan, serta usaha yang diberikan individu dalam melakukan suatu aktivitas. Dalam konteks pendidikan, framing dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa memandang aktivitas belajar, tujuan akademik, serta tugas yang harus diselesaikan. Informasi yang disampaikan dengan penekanan pada manfaat, peluang keberhasilan, dan nilai positif suatu aktivitas cenderung menghasilkan respons yang lebih positif dibandingkan informasi yang disampaikan tanpa penekanan makna tertentu. Cara penyampaian informasi yang tepat dapat membantu individu membangun persepsi yang lebih positif terhadap aktivitas yang akan dilakukan sehingga meningkatkan kesiapan psikologis untuk terlibat dalam aktivitas tersebut (Bodis et al., 2023).

Salah satu bentuk framing yang relevan dalam konteks pendidikan adalah framing niat. Framing niat merupakan cara penyajian tujuan, alasan, atau makna dari suatu aktivitas sehingga individu memahami mengapa aktivitas tersebut perlu dilakukan. Framing niat membantu individu membentuk pemahaman mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas yang dilakukan sehingga aktivitas tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai dan tujuan yang jelas. Kejelasan tujuan yang dimiliki individu dapat meningkatkan kesiapan untuk terlibat dalam aktivitas tertentu karena individu memahami hubungan antara usaha yang diberikan dengan hasil yang ingin dicapai. Oleh karena itu, framing niat menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas, termasuk aktivitas akademik (Firdous & Ali, 2024).

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, framing niat dapat diberikan melalui penyampaian tujuan pembelajaran, manfaat penyelesaian tugas, maupun nilai pengembangan diri yang dapat diperoleh dari aktivitas akademik yang dilakukan. Mahasiswa yang memperoleh framing niat positif cenderung memandang tugas yang sulit sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta mencapai tujuan akademik yang lebih baik. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memperoleh framing niat yang jelas lebih mungkin memandang tugas hanya sebagai tuntutan akademik yang harus diselesaikan tanpa memahami manfaat yang terkandung di dalamnya. Perbedaan cara memandang tugas tersebut berpotensi memengaruhi tingkat keterlibatan dan usaha yang diberikan mahasiswa selama proses pengerjaan tugas berlangsung (Bargmann et al., 2022).

Framing niat memiliki hubungan yang erat dengan motivasi intrinsik karena membantu individu memahami nilai personal dari suatu aktivitas. Aktivitas yang dipersepsikan memiliki makna dan manfaat yang jelas cenderung menghasilkan motivasi yang lebih stabil dibandingkan aktivitas yang dilakukan hanya karena tuntutan eksternal. Ketika individu memahami alasan mengapa suatu aktivitas penting untuk dilakukan, individu akan lebih siap menghadapi hambatan yang muncul selama proses pencapaian tujuan. Kondisi tersebut menyebabkan individu lebih mampu mempertahankan keterlibatan dan usaha dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan ketika individu tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan aktivitas yang dilakukan (Howard et al., 2021).

Selain berkaitan dengan motivasi, framing niat juga berhubungan dengan bagaimana individu membentuk ekspektasi terhadap suatu aktivitas. Ekspektasi yang positif dapat meningkatkan keyakinan individu bahwa usaha yang diberikan akan menghasilkan manfaat yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketika individu memiliki ekspektasi yang positif terhadap hasil suatu aktivitas, individu cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih besar untuk terlibat dan mempertahankan usahanya dalam aktivitas tersebut. Sebaliknya,

ekspektasi yang negatif dapat menurunkan keterlibatan individu karena aktivitas yang dilakukan dianggap tidak memberikan manfaat yang berarti. Oleh karena itu, framing niat dapat berperan sebagai salah satu mekanisme psikologis yang membantu individu membangun ekspektasi positif terhadap aktivitas yang akan dilakukan (Eccles & Wigfield, 2020).

Dalam konteks pembelajaran, penyampaian tujuan dan manfaat suatu tugas secara jelas dapat membantu mahasiswa memahami hubungan antara aktivitas yang dilakukan dengan pencapaian tujuan akademik yang lebih luas. Pemahaman tersebut memungkinkan mahasiswa untuk melihat tugas bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan profesional maupun akademik. Ketika mahasiswa memahami nilai dari suatu tugas, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi selama proses pengerjaan tugas berlangsung. Kejelasan tujuan juga membantu mahasiswa mempertahankan fokus ketika menghadapi kesulitan sehingga mereka lebih mampu menyelesaikan tugas yang diberikan hingga mencapai hasil yang optimal (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Kajian dalam bidang psikologi pendidikan juga menunjukkan bahwa cara penyampaian informasi dapat memengaruhi perilaku belajar mahasiswa. Informasi yang menekankan manfaat, peluang keberhasilan, dan pengembangan diri cenderung menghasilkan respons yang lebih positif dibandingkan informasi yang hanya menekankan kewajiban atau tuntutan akademik. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa individu tidak hanya dipengaruhi oleh isi informasi yang diterima, tetapi juga oleh cara informasi tersebut disampaikan. Oleh karena itu, framing niat dapat menjadi salah satu strategi yang relatif sederhana untuk meningkatkan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik tanpa harus mengubah substansi tugas yang diberikan (Bodis et al., 2023).

Meskipun framing niat memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik, kajian yang secara khusus menghubungkan framing niat dengan persistensi dalam mengerjakan tugas sulit masih relatif terbatas, terutama pada mahasiswa di Indonesia. Sebagian besar kajian lebih banyak berfokus pada hubungan framing dengan pengambilan keputusan, motivasi, atau keterlibatan belajar secara umum. Padahal, persistensi merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi tugas yang membutuhkan usaha berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih spesifik untuk memahami bagaimana framing niat dapat memengaruhi persistensi mahasiswa ketika dihadapkan pada tugas yang menuntut kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang tinggi.

Kemampuan individu untuk tetap mempertahankan usaha ketika menghadapi hambatan dikenal sebagai persistensi. Persistensi merupakan salah satu aspek psikologis yang menggambarkan kemampuan individu untuk tetap bertahan, terus berusaha, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks akademik, persistensi terlihat melalui kemampuan mahasiswa untuk tetap mengerjakan tugas meskipun mengalami kesulitan, mempertahankan fokus selama proses belajar, serta tetap berusaha mencari solusi ketika menghadapi permasalahan yang kompleks. Tingkat persistensi yang tinggi memungkinkan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dengan lebih optimal karena individu tetap mempertahankan keterlibatan meskipun menghadapi berbagai hambatan selama proses pengerjaan tugas berlangsung (Umemoto & Inagaki, 2023).

Landasan Teoritis

Framing Niat

a. Definisi Framing Niat

Framing niat merupakan konsep dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana cara individu membingkai, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap suatu informasi, situasi, atau tujuan dapat memengaruhi terbentuknya niat untuk melakukan suatu tindakan. Konsep ini berakar dari teori prospect theory yang dikembangkan oleh Kahneman dan Tversky (1981), yang menjelaskan bahwa keputusan individu tidak sepenuhnya rasional, melainkan sangat dipengaruhi oleh cara informasi disajikan atau diframing, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Dalam konteks ini, dua informasi yang secara objektif sama dapat menghasilkan keputusan yang berbeda tergantung pada bagaimana informasi tersebut dikemas secara kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa framing memiliki peran penting dalam membentuk persepsi awal yang kemudian berkembang menjadi niat untuk bertindak.

Dalam perkembangan kajian psikologi modern, framing tidak hanya dipahami sebagai bias kognitif, tetapi juga sebagai proses psikologis yang berpengaruh terhadap motivasi, emosi, dan pengambilan keputusan individu. Zhang et al. (2022) menjelaskan bahwa framing dapat memengaruhi cara individu memproses informasi secara kognitif dan emosional, sehingga berdampak pada bagaimana seseorang membentuk niat untuk melakukan suatu tindakan. Framing bekerja dengan cara mengarahkan fokus individu terhadap aspek tertentu dari suatu situasi, sehingga individu menilai apakah suatu tindakan layak untuk dilakukan atau tidak. Dengan demikian, framing niat merupakan mekanisme yang menjembatani persepsi kognitif dengan keputusan perilaku.

Dalam konteks pendidikan, framing niat menjadi sangat relevan karena mahasiswa sering kali dihadapkan pada berbagai tugas akademik dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Cara mahasiswa memaknai tugas tersebut akan menentukan apakah mereka memiliki niat kuat untuk menyelesaikannya atau justru menghindarinya. Penelitian Lubis et al. (2021) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap tugas akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Ketika tugas dibingkai sebagai tantangan yang bermakna, mahasiswa cenderung menunjukkan niat yang lebih tinggi untuk berusaha, sedangkan ketika tugas dianggap sebagai beban, niat untuk bertindak cenderung menurun.

b. Aspek Framing Niat

Aspek pertama dari framing niat adalah kejelasan tujuan, yaitu sejauh mana individu memahami secara spesifik apa yang harus dicapai dalam suatu aktivitas. Locke dan Latham (2020) dalam goal-setting theory menjelaskan bahwa tujuan yang jelas, spesifik, dan menantang akan meningkatkan fokus, arah perilaku, serta komitmen individu dalam mencapai tujuan tersebut. Kejelasan tujuan juga membantu individu mengurangi ambiguitas dalam pengambilan keputusan, sehingga niat untuk bertindak menjadi lebih stabil dan terarah. Dalam konteks mahasiswa, kejelasan instruksi tugas dan pemahaman terhadap target akademik akan sangat menentukan kekuatan niat dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Aspek kedua adalah makna personal, yaitu sejauh mana individu menganggap suatu aktivitas memiliki nilai, relevansi, dan manfaat bagi dirinya. Ryan dan Deci (2020) dalam Self-Determination Theory menjelaskan bahwa individu akan lebih termotivasi ketika suatu aktivitas mendukung kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan

keterhubungan sosial. Ketika mahasiswa merasa bahwa tugas akademik memiliki hubungan dengan masa depan akademik atau karier mereka, maka mereka akan lebih mudah membentuk niat yang kuat untuk menyelesaikannya. Sebaliknya, jika tugas dianggap tidak bermakna, maka niat untuk terlibat dalam aktivitas tersebut akan melemah.

Aspek ketiga adalah ekspektasi keberhasilan atau keyakinan terhadap kemampuan diri. Bandura (2021) dalam teori self-efficacy menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas merupakan faktor utama yang memengaruhi munculnya niat dan perilaku. Individu dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih berani mencoba, bertahan dalam kesulitan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Dalam konteks mahasiswa, keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas sulit akan meningkatkan niat untuk berusaha secara maksimal, sedangkan rendahnya keyakinan diri akan menurunkan intensitas niat dan usaha.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Framing Niat

Faktor internal merupakan faktor utama yang memengaruhi bagaimana individu membentuk framing niat. Faktor ini mencakup motivasi intrinsik, pengalaman sebelumnya, kondisi emosional, serta karakteristik psikologis individu. Ryan dan Deci (2020) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik yang tinggi akan mendorong individu untuk membingkai aktivitas secara lebih positif karena aktivitas tersebut dianggap menyenangkan dan bermakna. Pengalaman keberhasilan sebelumnya juga berperan penting dalam membentuk pola pikir positif terhadap tugas serupa di masa depan, karena individu cenderung mengulang interpretasi yang pernah menghasilkan keberhasilan.

Faktor eksternal juga memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk framing niat. Lingkungan sosial, gaya komunikasi pengajar, serta budaya akademik dapat memengaruhi cara individu menafsirkan suatu tugas. Zubair et al. (2020) menemukan bahwa cara penyampaian informasi (message framing) memiliki pengaruh signifikan terhadap respons emosional dan motivasi individu. Selain itu, Lubis et al. (2021) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif dapat meningkatkan persepsi positif mahasiswa terhadap tugas akademik, yang pada akhirnya memperkuat niat untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Selain faktor internal dan eksternal, faktor kognitif juga memiliki peran penting dalam pembentukan framing niat. Bandura (2021) menjelaskan bahwa individu dengan self-efficacy tinggi cenderung menilai tantangan sebagai sesuatu yang dapat diatasi, bukan sebagai ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa cara individu memproses informasi sangat menentukan bagaimana mereka membentuk niat untuk bertindak. Dengan demikian, framing niat merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal, eksternal, dan kognitif yang saling memengaruhi.

d. Dampak Framing Niat

Framing niat memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap motivasi, usaha, dan perilaku individu dalam konteks akademik. Framing yang positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik, memperkuat keterlibatan belajar, serta meningkatkan persistensi dalam menyelesaikan tugas akademik. Suryanto (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang menerima framing positif menunjukkan tingkat ketekunan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas dibandingkan mahasiswa yang menerima framing negatif, karena mereka lebih mampu melihat makna dan manfaat dari aktivitas yang dilakukan.

Sebaliknya, framing negatif dapat memberikan dampak yang merugikan terhadap proses pembelajaran. Individu yang membingkai tugas sebagai beban cenderung menunjukkan penurunan motivasi, meningkatnya prokrastinasi, serta rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Lubis et al. (2021) juga menemukan bahwa persepsi negatif terhadap tugas akademik berkorelasi dengan rendahnya partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa framing memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas keterlibatan akademik mahasiswa.

Selain itu, Zhang et al. (2022) menunjukkan bahwa framing positif tidak hanya memengaruhi motivasi, tetapi juga berdampak pada performa akademik dan ketahanan individu dalam menghadapi tekanan. Individu dengan framing positif cenderung memiliki regulasi diri yang lebih baik serta kemampuan bertahan yang lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan akademik. Dengan demikian, framing niat merupakan faktor psikologis penting yang menentukan kualitas motivasi, usaha, dan keberhasilan akademik individu.

Persistensi

a. Definisi Persistensi

Persistensi merupakan kemampuan individu untuk mempertahankan usaha secara konsisten dalam mencapai tujuan meskipun menghadapi hambatan, kesulitan, maupun kegagalan dalam prosesnya. Dalam psikologi pendidikan, persistensi sering dipahami sebagai bentuk ketekunan perilaku yang menunjukkan seberapa lama individu mampu bertahan dalam suatu aktivitas yang menuntut usaha berkelanjutan. Duckworth et al. (2019) menjelaskan bahwa persistensi merupakan bagian dari konsep grit, yaitu kombinasi antara ketekunan (perseverance) dan minat jangka panjang terhadap tujuan, yang menjadi prediktor penting dalam pencapaian akademik. Hal ini menunjukkan bahwa persistensi tidak hanya berkaitan dengan usaha sesaat, tetapi juga konsistensi jangka panjang dalam mencapai tujuan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, persistensi mahasiswa merujuk pada kemampuan untuk tetap bertahan dalam proses belajar dan menyelesaikan tugas akademik meskipun terdapat tekanan, beban tugas, atau kesulitan kognitif. Menurut Hagger dan Hamilton (2019), persistensi dalam konteks akademik sangat dipengaruhi oleh regulasi diri dan kemampuan individu dalam mengelola perilaku belajar. Mahasiswa yang memiliki persistensi tinggi cenderung tidak mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit, melainkan terus berusaha mencari strategi untuk menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa persistensi memiliki peran penting dalam keberhasilan akademik.

Penelitian terbaru oleh Li et al. (2022) juga menunjukkan bahwa persisten memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik dan adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan perkuliahan. Mahasiswa dengan tingkat persistensi tinggi lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang kompleks dibandingkan mahasiswa dengan persistensi rendah. Dengan demikian, persistensi dapat dipahami sebagai indikator penting dalam menentukan keberhasilan individu dalam konteks pendidikan formal.

b. Aspek Persistensi

Aspek pertama dari persistensi adalah ketahanan menghadapi hambatan, yaitu kemampuan individu untuk tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan. Menurut Duckworth et al. (2019), individu yang memiliki grit tinggi tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, melainkan terus berusaha hingga mencapai tujuan. Dalam konteks mahasiswa, ketahanan ini terlihat dari kemampuan mereka dalam tetap

mengerjakan tugas meskipun mengalami kesulitan akademik.

Aspek kedua adalah konsistensi usaha, yaitu kemampuan individu untuk mempertahankan usaha secara stabil dalam jangka waktu tertentu. Hagger dan Hamilton (2019) menjelaskan bahwa konsistensi merupakan bagian penting dari self-regulation yang memungkinkan individu untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang. Mahasiswa dengan konsistensi tinggi akan tetap belajar secara rutin meskipun tidak ada tekanan eksternal yang kuat, sehingga proses akademik berjalan lebih stabil.

Aspek ketiga adalah fokus pada tujuan, yaitu kemampuan individu untuk tetap terarah pada target yang ingin dicapai meskipun terdapat gangguan atau distraksi. Locke dan Latham (2020) menjelaskan bahwa tujuan yang jelas dapat meningkatkan fokus dan mengurangi perilaku yang tidak relevan dengan pencapaian tujuan. Dalam konteks mahasiswa, fokus ini membantu mereka untuk tidak mudah terdistraksi oleh aktivitas yang tidak mendukung pencapaian akademik.

Aspek keempat adalah kemampuan bangkit dari kegagalan atau resilience, yaitu kemampuan individu untuk kembali mencoba setelah mengalami kegagalan. Martin dan Marsh (2020) menjelaskan bahwa resilience merupakan faktor penting dalam mempertahankan motivasi belajar setelah kegagalan akademik. Mahasiswa yang memiliki kemampuan bangkit tinggi tidak menjadikan kegagalan sebagai akhir dari usaha, tetapi sebagai bagian dari proses belajar.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi

Faktor pertama yang memengaruhi persistensi adalah motivasi intrinsik. Ryan dan Deci (2020) dalam Self-Determination Theory menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih tekun dalam melakukan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut dianggap bermakna dan menyenangkan. Dalam konteks mahasiswa, motivasi intrinsik membuat mereka lebih tahan dalam menghadapi tugas akademik yang sulit.

Faktor kedua adalah self-efficacy atau keyakinan terhadap kemampuan diri. Bandura (2021) menjelaskan bahwa self-efficacy merupakan faktor utama yang menentukan apakah individu akan bertahan atau menyerah dalam menghadapi tantangan. Mahasiswa dengan self-efficacy tinggi akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas sehingga memiliki persistensi yang lebih kuat dibandingkan mereka yang memiliki self-efficacy rendah.

Faktor ketiga adalah regulasi diri, yaitu kemampuan individu dalam mengatur perilaku, emosi, dan kognisi untuk mencapai tujuan. Zimmerman (2020) menjelaskan bahwa regulasi diri yang baik memungkinkan mahasiswa untuk mengelola waktu, fokus, dan strategi belajar secara efektif. Faktor keempat adalah dukungan sosial, di mana lingkungan seperti teman sebaya, dosen, dan keluarga dapat meningkatkan semangat individu untuk bertahan dalam proses akademik (Wang et al., 2021).

d. Dampak Persistensi

Persistensi memiliki dampak yang sangat penting dalam konteks akademik, terutama dalam meningkatkan pencapaian belajar mahasiswa. Individu dengan tingkat persistensi tinggi cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik karena mereka mampu mempertahankan usaha dalam jangka panjang. Duckworth et al. (2019) menemukan bahwa grit dan persistensi merupakan prediktor signifikan terhadap kesuksesan akademik di berbagai jenjang pendidikan.

Selain itu, persistensi juga berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan menghadapi tekanan akademik. Penelitian Li et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan persistensi tinggi memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah karena mereka memiliki strategi coping yang lebih baik dalam menghadapi beban tugas. Hal ini menunjukkan bahwa persistensi tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Lebih lanjut, persistensi juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan problem solving dan adaptasi akademik. Martin dan Marsh (2020) menjelaskan bahwa individu yang memiliki ketekunan tinggi lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, persistensi merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan akademik sekaligus ketahanan mental mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Hubungan Framing Niat dengan Persistensi

Hubungan antara framing niat dengan persistensi dapat dijelaskan melalui pendekatan kognitif dan motivasional yang menekankan bahwa cara individu membingkai suatu tujuan akan memengaruhi kekuatan niat, yang kemudian berdampak pada ketekunan dalam mempertahankan perilaku. Framing niat yang positif membuat individu memandang suatu tugas sebagai sesuatu yang bermakna, dapat dicapai, dan memiliki nilai bagi dirinya. Pandangan ini akan membentuk dorongan internal yang lebih kuat untuk memulai dan mempertahankan usaha. Sebaliknya, framing yang negatif cenderung membuat individu memandang tugas sebagai beban atau ancaman, sehingga niat untuk bertahan dalam proses penyelesaian tugas menjadi lebih rendah.

Dalam konteks psikologi motivasi, Ryan dan Deci (2020) dalam Self-Determination Theory menjelaskan bahwa ketika individu merasa suatu aktivitas bermakna dan sesuai dengan kebutuhan psikologis dasar (otonomi, kompetensi, dan keterhubungan), maka motivasi intrinsik akan meningkat. Motivasi intrinsik ini menjadi faktor penting yang mendorong persistensi, karena individu tidak hanya berusaha untuk hasil akhir, tetapi juga menikmati proses yang dijalani. Dengan demikian, framing niat yang positif berperan sebagai pemicu terbentuknya motivasi intrinsik yang kemudian memperkuat ketekunan individu dalam menghadapi tugas yang sulit.

Selain itu, Bandura (2021) dalam teori self-efficacy menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memiliki pengaruh langsung terhadap persistensi. Framing niat yang positif cenderung meningkatkan persepsi self-efficacy karena individu merasa bahwa tugas dapat diselesaikan dengan usaha yang tepat. Sebaliknya, framing negatif dapat menurunkan keyakinan diri sehingga individu lebih mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa framing niat tidak hanya memengaruhi cara berpikir, tetapi juga memperkuat atau melemahkan keyakinan diri yang menjadi dasar dari ketekunan perilaku.

Lebih lanjut, penelitian Zhang et al. (2022) menunjukkan bahwa message framing memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan ketekunan individu dalam konteks akademik. Individu yang menerima framing positif menunjukkan tingkat persistensi yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas dibandingkan individu yang menerima framing negatif. Hasil ini memperkuat bahwa framing niat memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan persistensi melalui jalur motivasi dan persepsi diri. Dalam konteks mahasiswa, ketika tugas akademik dibingkai sebagai kesempatan untuk berkembang,

mahasiswa akan lebih cenderung bertahan dalam proses pengerjaan meskipun menghadapi kesulitan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa framing niat memiliki hubungan positif dengan persistensi mahasiswa dalam mengerjakan tugas sulit. Semakin positif cara individu membingkai suatu tugas, semakin kuat niat yang terbentuk, yang kemudian meningkatkan motivasi dan keyakinan diri, sehingga berujung pada meningkatnya persistensi dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara framing niat dan persistensi mahasiswa dalam mengerjakan tugas sulit.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori yang telah dijelaskan sebelumnya, framing niat dipandang sebagai suatu bentuk perlakuan kognitif yang dapat memengaruhi cara individu dalam memaknai tugas, yang selanjutnya berdampak pada tingkat persistensi dalam menyelesaikan tugas tersebut. Framing niat yang positif dapat meningkatkan pemaknaan tugas sebagai sesuatu yang bermakna, menantang, dan dapat dicapai, sehingga mendorong peningkatan ketekunan individu. Sebaliknya, framing niat yang negatif dapat menurunkan motivasi serta melemahkan persistensi individu dalam menghadapi tugas yang sulit. Dalam penelitian dengan desain *posttest-only control group*, pengujian dilakukan dengan membandingkan dua kelompok yang telah diberikan perlakuan berbeda tanpa pengukuran awal (*pretest*), sehingga perbedaan yang muncul dianggap sebagai efek dari perlakuan yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan tingkat persistensi mahasiswa antara kelompok yang diberikan perlakuan framing niat (*framing positif*) dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan framing niat (*kelompok kontrol*) dalam mengerjakan tugas sulit.
- b. Mahasiswa yang diberikan perlakuan framing niat (*framing positif*) memiliki tingkat persistensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak diberikan perlakuan framing niat (*kelompok kontrol*) dalam mengerjakan tugas sulit.

Metode

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi semester 2. Pemilihan subjek dilakukan karena mahasiswa semester 2 masih berada pada tahap penyesuaian terhadap tuntutan akademik di perguruan tinggi sehingga sering menghadapi berbagai tugas yang membutuhkan ketekunan dan persistensi dalam penyelesaiannya.

Jumlah subjek penelitian sebanyak 20 mahasiswa yang dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu 10 mahasiswa sebagai kelompok eksperimen dan 10 mahasiswa sebagai kelompok kontrol. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* menggunakan *sampling insidental*, yaitu mahasiswa yang bersedia mengikuti penelitian dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Desain Eksperimen

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Posttest Only Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa framing niat

positif sebelum mengerjakan tugas sulit, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan framing niat. Setelah perlakuan diberikan, kedua kelompok diminta mengerjakan tugas yang sama untuk mengukur tingkat persistensi masing-masing kelompok. Perbedaan skor persistensi antara kedua kelompok digunakan untuk mengetahui pengaruh framing niat terhadap persistensi mahasiswa dalam mengerjakan tugas sulit.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode eksperimen dan observasi. Pengumpulan data diawali dengan membagi partisipan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa framing niat positif sebelum mengerjakan tugas sulit, sedangkan kelompok kontrol diberikan instruksi biasa tanpa perlakuan framing niat. Setelah itu, kedua kelompok diminta mengerjakan sepuluh soal logika yang telah disiapkan oleh peneliti.

Data persistensi diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku peserta selama mengerjakan tugas, meliputi jumlah soal yang berhasil diselesaikan, durasi bertahan dalam mengerjakan tugas, serta usaha yang ditunjukkan peserta dalam menyelesaikan tugas hingga batas waktu yang ditentukan. Seluruh hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Uji Independent Sample t-Test

Tabel 1

Statistik Deskriptif Skor Persistensi Berdasarkan Kelompok

Kelompok	n	M	SD
Eksperimen (Framing Niat Positif)	10	82.40	7.12
Kontrol	10	71.10	8.34

Catatan. M = mean; SD = standard deviation.

Berdasarkan Tabel 1, kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan framing niat positif memiliki rata-rata skor persistensi yang lebih tinggi ($M = 82,40$; $SD = 7,12$) dibandingkan dengan kelompok kontrol ($M = 71,10$; $SD = 8,34$). Selisih rata-rata skor sebesar 11,30 poin menunjukkan bahwa mahasiswa yang diberikan framing niat positif cenderung menunjukkan tingkat persistensi yang lebih baik dalam mengerjakan tugas sulit dibandingkan mahasiswa yang tidak memperoleh perlakuan tersebut.

Selain itu, nilai standar deviasi pada kedua kelompok menunjukkan bahwa sebaran skor persistensi relatif serupa. Namun, kelompok eksperimen memiliki standar deviasi yang sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, yang mengindikasikan bahwa skor persistensi pada kelompok eksperimen lebih homogen. Secara deskriptif, hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pemberian framing niat positif dapat meningkatkan persistensi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang menantang.

Tabel 2

Hasil Independent Samples t-Test Skor Persistensi

Variabel	M Eksperimen (SD)	M Kontrol (SD)	t	df	p	Cohen's d	95% CI
Persistensi	82.40 (7.12)	71.10 (8.34)	2.87	18	.010	1.46	[3.03, 19.57]

Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-Test yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai $t(18) = 2,87$ dengan nilai signifikansi $p = .010$. Karena nilai p lebih kecil dari $.05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam tingkat persistensi mengerjakan tugas sulit. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa framing niat berpengaruh terhadap persistensi mahasiswa dapat diterima.

Kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan framing niat positif memiliki rata-rata skor persistensi yang lebih tinggi ($M = 82,40$; $SD = 7,12$) dibandingkan kelompok kontrol ($M = 71,10$; $SD = 8,34$). Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian framing niat positif mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk tetap bertahan, fokus, dan terus berusaha dalam menyelesaikan tugas yang menantang.

Selain signifikan secara statistik, hasil penelitian juga menunjukkan nilai Cohen's d sebesar 1,46 yang termasuk dalam kategori efek besar (large effect size). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh framing niat positif terhadap persistensi mahasiswa tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki makna praktis yang kuat. Dengan kata lain, framing niat positif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan persistensi mahasiswa dalam menghadapi tugas akademik yang sulit.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang diberikan framing niat positif cenderung memandang tugas sebagai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan diri. Persepsi tersebut meningkatkan motivasi untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan selama proses pengerjaan tugas. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memperoleh framing niat positif menunjukkan persistensi yang lebih rendah karena tidak memperoleh dorongan psikologis yang sama dalam memaknai tugas yang diberikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori framing yang dikemukakan oleh Kahneman dan Tversky (1981), yang menjelaskan bahwa cara penyampaian informasi dapat memengaruhi cara individu memahami dan merespons suatu situasi. Dalam penelitian ini, framing niat positif berfungsi sebagai stimulus yang membantu mahasiswa memandang tugas sulit secara lebih positif sehingga mendorong peningkatan usaha dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2020). Teori ini menjelaskan bahwa individu akan menunjukkan motivasi yang lebih tinggi ketika suatu aktivitas dianggap memiliki makna dan manfaat bagi dirinya. Framing niat positif membantu mahasiswa memahami tujuan dan manfaat dari tugas yang diberikan sehingga meningkatkan motivasi intrinsik yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya persistensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa framing niat positif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan persistensi mahasiswa dalam menghadapi tugas akademik yang sulit. Oleh karena itu, dosen dapat memanfaatkan penyampaian tujuan dan manfaat tugas secara positif sebagai salah satu upaya untuk

meningkatkan motivasi serta ketahanan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa framing niat positif berpengaruh signifikan terhadap persistensi dalam mengerjakan tugas sulit pada mahasiswa Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Hasil uji Independent Sample t-Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat persistensi yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberikan framing niat positif dan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata skor persistensi sebesar 82,40, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata sebesar 71,10, dengan nilai signifikansi $p = 0,010 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tingkat persistensi antara kedua kelompok tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang diberikan framing niat positif cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan usaha, tetap fokus, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit. Pemberian framing niat positif membantu mahasiswa memandang tugas sebagai kesempatan untuk belajar, mengembangkan kemampuan diri, dan memperoleh pengalaman yang bermanfaat. Persepsi positif terhadap tugas tersebut mendorong munculnya motivasi yang lebih tinggi sehingga mahasiswa lebih mampu bertahan dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori framing yang menjelaskan bahwa cara penyampaian informasi dapat memengaruhi cara individu memahami dan merespons suatu situasi. Selain itu, temuan ini sejalan dengan teori Self-Determination yang menyatakan bahwa individu akan menunjukkan keterlibatan dan ketekunan yang lebih tinggi ketika suatu aktivitas dianggap memiliki makna dan manfaat bagi dirinya. Dengan demikian, framing niat positif dapat menjadi salah satu strategi psikologis yang efektif untuk meningkatkan persistensi mahasiswa dalam menghadapi tugas akademik yang menantang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa framing niat positif memiliki peran penting dalam meningkatkan persistensi mahasiswa. Oleh karena itu, dosen maupun institusi pendidikan dapat mempertimbangkan penggunaan framing positif dalam pemberian instruksi atau pengarahan sebelum mahasiswa mengerjakan tugas akademik. Strategi tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa meningkatkan motivasi, ketahanan, dan kemampuan untuk tetap berusaha dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pembelajaran.

Referensi

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Bandura, A. (2021). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge University Press.
- Bargmann, C., Thiele, L., & Kauffeld, S. (2022). Motivation matters: Goal framing and student engagement in higher education. *Higher Education*, 84(3), 563–581. <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00707-6>
- Bódis, L., Tóth, B., & Csapó, B. (2023). The framing of information nudge affects students' anticipated effort: A large-scale randomized survey experiment. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 106, 102012. <https://doi.org/10.1016/j.joee.2023.102012>
- Burnette, J. L., O'Boyle, E. H., VanEpps, E. M., Pollack, J. M., & Finkel, E. J. (2013). Mind-

- sets matter: A meta-analytic review of implicit theories and self-regulation. *Psychological Bulletin*, 139(3), 655–701. <https://doi.org/10.1037/a0029531>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4) 227– 268. https://doi.org/10.1207/S1532_7965PLI1104_01
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087– 1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., et al. (2019). Grit and academic achievement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 117(6), 1155–1167. <https://doi.org/10.1037/pspp0000214>
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859>
- Fan, W. (2017). An experimental study on the framing effect in decision making. *Frontiers in Psychology*, 8, 744. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00744>
- Firdous, M., & Ali, S. M. (2024). Experimental investigation of goal framing effect on motivation quality among undergraduates. *Advances in Education Sciences and Social Research*, 4(2), 247– 260. <https://doi.org/10.48112/aessr.v4i2.772>
- Hagger, M. S., & Hamilton, K. (2019). Grit and self-regulation in educational contexts. *British Journal of Educational Psychology*, 89(2), 324–342. <https://doi.org/10.1111/bjep.12234>
- Howard, J. L., Bureau, J. S., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Johnson, Z. D., & LaBelle, S. (2023). College students' intent to persist with their education. *Communication Studies*, 74(4), 451–470. <https://doi.org/10.1080/10570314.2022.2131464>
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1981). The framing of decisions and the psychology of choice. *Science*, 211(4481), 453–458. <https://doi.org/10.1126/science.7455683>
- Li, X., Chen, Y., & Wang, Z. (2022). Academic persistence and student adaptation in higher education. *Frontiers in Psychology*, 13, 812345. <https://doi.org/10.3389/fpsyg> <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.812345>
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2020). *New developments in goal setting and task performance*. Routledge.
- Lubis, H., Siregar, N., & Nasution, A. (2021). Student engagement and academic perception in higher education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 45–58.
- Martin, A. J., & Marsh, H. (2020). Academic buoyancy and resilience. *Educational Psychology Review*, 32, 1–18.
- Park, S.-Y., Son, H., Lee, J., & Go, E. (2020). Moderating effects of social norms and alcohol consumption on message framing in responsible drinking campaigns: Value from deviance regulation theory. *Health Communication*, 35(7), 793–803. <https://doi.org/10.1080/10410236.2019.1593077>

- Pratama, R. (2022). Learning environment and student motivation in higher education. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(2), 120–130.
- Pratiwi, Z. R., & Kumalasari, D. (2021). Dukungan orang tua dan resiliensi akademi pada mahasiswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(2), 138–149. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i2.5482>
- Retno, A. (2021). Resiliensi akademik mahasiswa terhadap kepuasan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 8(2), 47–54. <https://doi.org/10.21009/improvement.v8i2.22683>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Annual Review of Psychology*, 71, 339–363. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050829>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanto. (2024). Framing positif dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 15(2), 45–60.
- Umemoto, T., & Inagaki, S. (2023). Motivation profiles and academic persistence among university students. *SAGE Open*, 13(4), 1–14. <https://doi.org/10.1177/21582440231219075>
- Wang, M. T., et al. (2021). Social support and academic persistence. *Journal of Educational Psychology*, 113(4), 678–692.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist*, 47(4), 302–314. <https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805>
- Zhang, T., Brehm, J., & Moran, S. (2022). Message framing and academic behavior: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 114(5), 889–903. <https://doi.org/10.1037/edu0000689>
- Zimmerman, B. J. (2020). Self-regulated learning and academic achievement. *Educational Psychologist*, 55(1), 1–15.
- Zubair, M., Wang, Y., & Li, J. (2020). Emotional and cognitive responses to message framing. *Heliyon*, 6(9), e04912. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04912>